

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI UBI JALAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI KASUS DI KAMPUNG ABUSA, DISTRIK KURULU, KABUPATEN JAYAWIJAYA, PROVINSI PAPUA PEGUNUNGAN

Maria Gabriela Mbinu¹, Meri Berliana², Alber Tulak³, Inrianti⁴, Geztha Nathan Kogoya⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Petra Baliem Wamena, Indonesia

Email: mariambinu23@gmail.com

Abstrak

Hipere atau ubi jalar adalah pangan pokok sekaligus komoditas berbasis kearifan lokal bagi masyarakat Pegunungan Papua, namun data mengenai biaya, pendapatan, dan kelayakan usahatani pada skala kampung masih sedikit. Studi ini menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan usahatani ubi jalar di Kampung Abusa, Distrik Kurulu, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Survei dilakukan pada Januari–Maret 2026. Kampung dipilih secara *purposive*, kemudian 50 petani diambil secara acak dari 150 petani ubi jalar sebagai responden. Data primer dihimpun lewat wawancara terstruktur berkuesioner dan diolah dengan analisis deskriptif kuantitatif berupa perhitungan biaya, penerimaan, pendapatan, *R/C ratio*, dan *break even point* (BEP). Rata-rata per petani per panen menunjukkan biaya total Rp2.625.000, penerimaan Rp6.250.000, dan pendapatan Rp3.625.000. *R/C ratio* bernilai 2,38 (di atas 1), sedangkan titik impas dicapai pada 42% dari produksi maupun harga aktual. Rendahnya biaya dikaitkan dengan pengerjaan lahan secara gotong royong, penggunaan lahan milik sendiri, dan ketiadaan pemupukan. Dengan demikian, usahatani ubi jalar di Kampung Abusa layak dan memberikan keuntungan.

Kata Kunci: Ubi Jalar, Usahatani, *R/C Ratio*, Kearifan Lokal, Kemandirian Pangan.

Abstract

Hipere, the local name for sweet potato, is a staple crop and a locally rooted commodity in the Papua Highlands, but little is known at village level about what it costs to grow, what it earns, and whether it pays. We examined costs, revenue, income, and feasibility among sweet potato farmers in Abusa Village, Kurulu District, Jayawijaya Regency, Highland Papua Province. Fieldwork took place from January to March 2026. Abusa was chosen purposively, and 50 respondents were sampled at random from the 150 sweet potato farmers there. Structured interviews with a questionnaire produced the primary data, which were analyzed descriptively and quantitatively through cost, revenue, income, R/C ratio, and break-even point (BEP) calculations. On average, each farmer incurred IDR 2,625,000 in total costs and earned IDR 6,250,000 in revenue and IDR 3,625,000 in income per harvest. An R/C ratio of 2.38, above 1, and a break-even point at 42% of actual output or price indicate that the enterprise is viable. Costs stayed low because land was worked communally (gotong royong), farmers owned their land, and no fertilizer was applied. Sweet potato farming in Abusa Village is thus feasible and profitable.

Keywords: Sweet Potato, Farm Analysis, *R/C Ratio*, Local Wisdom, Food Self-Reliance.

A. PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia. Peran sektor ini dalam menekan kemiskinan masih besar, sebab pembangunan pertanian secara tidak langsung ikut mengangkat kesejahteraan petani (Ma'ruf et al., 2019). Selain itu, pertanian menopang hidup manusia dengan menyediakan pangan dan lapangan kerja, sekaligus menggerakkan ekonomi masyarakat perdesaan (Todaro & Smith, 2015). Menurut Heatubun et al. (2023), kemampuan sektor pertanian menjamin ketersediaan pangan secara berkelanjutan sangat bergantung pada permodalan, sumber daya petani, teknologi, dan pengelolaan. Perekonomian daerah dapat didorong, antara lain, dengan mengembangkan ekonomi lokal yang bertumpu pada komoditas pertanian setempat (Mbinu et al., 2024).

Habib dan Risnawati (2017) memandang subsektor pangan, terutama palawija, sebagai subsektor yang layak dikembangkan. Ubi jalar termasuk palawija yang diusahakan untuk mendukung diversifikasi pangan dan ketahanan pangan nasional. Komoditas ini juga bernilai ekonomi dan sosial yang cukup tinggi serta dipandang sebagai bahan pangan penting dan efisien untuk masa depan (Karuniawan et al., 2020).

Bagi orang Papua, terutama di wilayah pegunungan Kabupaten Jayawijaya, bertani lebih dari sekadar kegiatan ekonomi. Di Lembah Baliem, masyarakat nyaris sepenuhnya bergantung pada ubi jalar sebagai makanan manusia dan pakan babi, sehingga kegiatan menanamnya mengandung makna ritual dalam budaya setempat (Mongabay Indonesia, 2023). Ubi jalar dijuluki tumbuhan budaya karena menyatu dengan keseharian masyarakat Pegunungan Tengah, dan cara membudidayakannya diturunkan dari generasi ke generasi (Yusiana, 2018). Di Jayawijaya, perempuan umumnya memikul tugas menanam dan merawat ubi jalar hingga panen, sambil menanggung keluarga yang besar (Berliana et al., 2023). Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L.), yang disebut "hipere", sejak lama menjadi makanan pokok masyarakat pegunungan Papua; selain sebagai sumber energi, ubi ini mengandung nilai sosial dan budaya. Hipere termasuk komoditas kearifan lokal yang sampai sekarang masih diusahakan (Andana et al., 2021).

Secara historis, Jayawijaya adalah kabupaten penghasil ubi jalar terbanyak di Provinsi Papua. Menurut catatan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Papua, produksinya sekitar 131.915 ton per tahun, setara 41,43% dari produksi provinsi yang mencapai 318.399 ton, saat cakupan wilayah kabupaten ini masih lebih luas dibanding sekarang (Pemerintah Provinsi Papua, 2007). Dengan demikian, ubi jalar sudah lama menjadi komoditas penting bagi ekonomi petani Pegunungan Tengah Papua.

Pengolahan pascapanen membuka peluang menaikkan nilai tambah ubi jalar. Umbi yang biasanya dikonsumsi langsung dapat dijadikan keripik, tepung, pati, atau kue, dan dapat pula menjadi bahan baku industri pangan serta bioetanol. Selain memperpanjang masa simpan, pengolahan mendongkrak daya jual dan membuka jangkauan pasar yang lebih luas. Melalui pelatihan dan teknologi sederhana, petani atau pelaku UMKM dapat menciptakan lapangan kerja baru, menguatkan ekonomi lokal, dan tidak terlalu bergantung pada penjualan umbi segar. Contohnya di Jayawijaya: pelatihan keripik aneka rasa (Yusiana, 2018), kue tarajju (Inrianti et al., 2023), dan keripik oleh pemuda gereja (Mahanani et al., 2023) menunjukkan bahwa nilai tambah dapat dinaikkan di tingkat masyarakat.

Dalam UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, kemandirian pangan dimaknai sebagai kemampuan produksi pangan dalam negeri yang menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan hingga tingkat perseorangan, dengan bertumpu pada potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal. Dari pengertian itu dapat dipahami bahwa usahatani ubi jalar yang berpijak pada kearifan lokal seperti gotong royong dapat menjadi dasar kemandirian pangan di pegunungan Papua, asalkan memberi keuntungan dan bertahan dalam jangka panjang bagi petani. Namun, sepengetahuan penulis, studi ekonomi tentang usahatani ubi jalar di kampung dataran tinggi Papua yang menyoroti praktik kearifan lokal ini

masih langka. Penelitian sebelumnya menilai kelayakan ubi jalar di luar Papua Pegunungan, yakni di Asahan (Habib & Risnawati, 2017), Kota Padang (Leovita et al., 2023), dan Kuningan (Wulandari & Naully, 2022), serta di Merauke (Andana et al., 2021). Di Wamena, penelitian yang ada berfokus pada strategi agribisnis pangan lokal (Berliana et al., 2026) dan profil petani ubi jalar (Berliana et al., 2023); analisis biaya, pendapatan, dan kelayakan usahatani pada skala kampung masih perlu dilengkapi.

Atas dasar uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani ubi jalar di Kampung Abusa, Distrik Kurulu, Kabupaten Jayawijaya. Temuannya diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi petani dan pemerintah daerah dalam memajukan usahatani ubi jalar sebagai pangan lokal.

Pendahuluan berisi (1) latar belakang penelitian; (2) urgensi penelitian; dan (3) tujuan penelitian serta kontribusi (manfaat) penelitian; Jangan lupa melakukan sitasi dengan cara membuat nomor rujukan atau referensi dan gunakan cara mengutip body note seperti ini (Terry, 2019). Sumber rujukan harus masuk ke dalam daftar referensi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Ilmu usahatani mempelajari cara petani mengelola dan memadukan faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal agar hasil usahanya optimal (Darwis, 2017). Biaya adalah seluruh pengeluaran untuk menjalankan produksi, yang dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tidak berubah mengikuti besar kecilnya produksi, misalnya penyusutan alat, sedangkan biaya variabel berubah sesuai volume produksi, misalnya upah dan sarana produksi (Mbinu et al., 2024). Penerimaan adalah hasil kali jumlah produksi dengan harga jual, dan pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan total biaya. Dalam analisis usahatani dikenal pula perbedaan antara biaya yang benar-benar dibayarkan dan biaya diperhitungkan, seperti nilai tenaga kerja keluarga dan lahan milik sendiri. Bila biaya diperhitungkan ikut dihitung, total biaya meningkat sehingga pendapatan dan rasio kelayakan menjadi lebih rendah. Kelayakan usahatani diukur dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C), yaitu perbandingan penerimaan total dengan biaya total. Usahatani dinyatakan layak dan menguntungkan bila $R/C > 1$, impas bila $R/C = 1$, dan tidak layak bila $R/C < 1$. Analisis ini dilengkapi dengan *break even point* (BEP), yaitu tingkat produksi atau harga yang membuat penerimaan sama dengan biaya, serta *margin of safety* (MOS), yaitu seberapa jauh produksi atau harga boleh turun sebelum usahatani mulai merugi (Soekartawi, 1995; Suratiyah, 2015).

Ubi jalar termasuk palawija yang mendukung diversifikasi dan ketahanan pangan, serta bernilai ekonomi dan sosial yang tinggi (Karuniawan et al., 2020). Di Pegunungan Tengah Papua, ubi jalar yang disebut hipere merupakan makanan pokok sekaligus tumbuhan budaya yang cara budidayanya diwariskan antargenerasi (Yusiana, 2018; Andana et al., 2021). Di Lembah Baliem, ubi jalar menjadi pangan manusia dan pakan babi, dan kegiatan menanamnya mengandung makna ritual (Mongabay Indonesia, 2023). Di Jayawijaya, perempuan umumnya memikul tugas menanam dan merawat ubi jalar hingga panen (Berliana et al., 2023).

Penelitian terdahulu mengenai usahatani ubi jalar dirangkum pada Tabel 1. Penelitian di luar Papua Pegunungan dan di Merauke menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar umumnya layak. Penelitian di Wamena baru membahas karakteristik petani dan strategi agribisnis, sehingga analisis biaya, pendapatan, dan kelayakan pada skala kampung di dataran tinggi Papua masih perlu dilengkapi. Celah inilah yang diisi oleh penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu tentang Usahatani Ubi Jalar

No	Peneliti (tahun)	Lokasi	Temuan Utama
1	Habib & Risnawati (2017)	Kabupaten Asahan	R/C ratio 2,35
2	Andana et al. (2021)	Merauke	R/C ratio 1,96–2,50
3	Wulandari & Naully (2022)	Kabupaten Kuningan	Usahatani menguntungkan, R/C ratio > 1
4	Leovita et al. (2023)	Kota Padang	R/C ratio 1,39; tenaga kerja dalam keluarga dihitung dan menjadi komponen biaya terbesar
5	Berliana et al. (2023)	Kampung Wiaima, Jayawijaya	Karakteristik petani ubi jalar
6	Berliana et al. (2026)	Wamena	Strategi agribisnis pangan lokal (Analytical Hierarchy Process)

Sumber: Diolah Dari Pustaka Terkait, 2026

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif sehingga tidak menguji hipotesis statistik; kelayakan dinilai dengan kriteria $R/C > 1$ (Soekartawi, 1995). Berdasarkan kerangka konsep dan hasil penelitian terdahulu, dugaan penelitian ini adalah usahatani ubi jalar di Kampung Abusa layak diusahakan ($R/C > 1$).

C. METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dan menggunakan metode survei. Pendekatan studi kasus dipakai agar analisis terpusat pada usahatani ubi jalar di satu kampung, yaitu Kampung Abusa. Penelitian berlangsung pada Januari–Maret 2026 di Kampung Abusa, Distrik Kurulu, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Kampung dipilih secara sengaja (*purposive*) karena termasuk salah satu daerah penghasil ubi jalar di Kabupaten Jayawijaya, dihuni petani ubi jalar, dan berpotensi besar untuk pengembangan komoditas tersebut.

Populasi penelitian mencakup seluruh petani ubi jalar di Kampung Abusa, yakni 150 petani (Kantor Kampung Abusa, 2024). Responden dipilih dengan *simple random sampling*, sehingga setiap petani dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih. Sampel berjumlah 50 petani, sekitar 33% dari populasi (Sugiyono, 2019).

Penelitian memakai data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari petani ubi jalar lewat observasi dan wawancara langsung berpedoman kuesioner terstruktur, yang memuat penggunaan dan harga peralatan, biaya pengolahan lahan, biaya pemasaran, jumlah produksi, serta harga jual. Data sekunder berasal dari lembaga terkait dan literatur yang sesuai dengan topik penelitian.

Menurut Darwis (2017), ilmu usahatani mengkaji bagaimana petani mengelola dan memadukan faktor produksi, yakni lahan, tenaga kerja, dan modal, dalam menentukan jenis serta skala cabang usahatani, baik tanaman maupun ternak, supaya hasilnya optimal. Dalam penelitian ini, analisis usahatani dipakai untuk menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani ubi jalar di Kampung Abusa secara deskriptif kuantitatif. Semua nilai dinyatakan sebagai rata-rata per petani untuk satu periode panen.

- Biaya total (persamaan 1): $TC = FC + VC$
- Penerimaan (persamaan 2): $TR = P \times Q$
- Pendapatan (persamaan 3): $I = TR - TC$

dengan TC adalah biaya total (*total cost*), FC biaya tetap (*fixed cost*), VC biaya variabel (*variable cost*), TR penerimaan total (*total revenue*), P harga jual per satuan, Q jumlah produksi, dan I pendapatan (*income*). Untuk penyusutan peralatan dipakai metode garis lurus: nilai beli dikurangi nilai sisa, lalu dibagi umur ekonomis.

Kelayakan usahatani dinilai menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) pada persamaan (4). Menurut Soekartawi (1995), usahatani layak dan menguntungkan bila $R/C > 1$, berada pada titik impas bila $R/C = 1$, dan tidak layak bila $R/C < 1$. Analisis dilengkapi dengan *break even point* (BEP) produksi, BEP harga, dan *margin of safety* (MOS) pada persamaan (5) sampai (7).

$$R/C = TR / TC$$

$$BEP \text{ produksi} = TC / P$$

$$BEP \text{ harga} = TC / Q$$

$$MOS = (Q - BEP \text{ produksi}) / Q \times 100\%$$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Usahatani Ubi Jalar

Kampung Abusa berada di Distrik Kurulu, Lembah Baliem, Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Luas Distrik Kurulu mencapai 95 km² dengan penduduk 14.448 jiwa pada tahun 2022. Masyarakat Kampung Abusa dikenal memiliki rasa kebersamaan yang kuat dalam berbagai kegiatan pembangunan, dan mereka terlibat langsung dalam gotong royong, termasuk saat mengolah lahan kebun.

Kampung Abusa menyimpan potensi pertanian yang cukup besar, terutama komoditas lokal seperti ubi jalar, sayuran, dan tanaman pangan lain. Tanah yang subur dan iklim pegunungan sangat menunjang budidaya hortikultura dan umbi-umbian yang menjadi makanan pokok warga. Secara sosial ekonomi, sebagian besar penduduk hidup dari pertanian subsisten dengan cara tradisional. Meski begitu, produktivitas dan pendapatan masih berpeluang naik melalui penerapan teknologi sederhana, penguatan kelembagaan petani, dan perluasan akses pasar agar hasil panen dapat dijual ke luar kampung.

Biaya mencakup seluruh pengeluaran untuk menjalankan produksi usahatani sejak penanaman sampai pascapanen, dan dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tidak berubah menurut besar kecilnya produksi, misalnya penyusutan alat dan sewa lahan, sedangkan biaya variabel berubah mengikuti volume produksi, misalnya pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja (Mbinu et al., 2024). Petani di Kampung Abusa tidak memupuk sehingga tidak ada pengeluaran untuk membeli pupuk. Rincian biaya usahatani ubi jalar tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Biaya Total Usahatani Ubi Jalar per Petani per Panen di Kampung Abusa, Distrik Kurulu

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)	% terhadap subtotal	% terhadap biaya total
A	Biaya Tetap (penyusutan peralatan)			
	Sekop	125.000	9,8	4,8
	Parang	200.000	15,7	7,6
	Linggis	100.000	7,8	3,8
	Gerobak dorong	850.000	66,7	32,4
	Total biaya tetap (TFC)	1.275.000	100,0	48,6
B	Biaya Variabel			
	Pengolahan lahan (konsumsi gotong royong)	850.000	63,0	32,4
	Pemasaran (transportasi)	500.000	37,0	19,0
	Total biaya variabel (TVC)	1.350.000	100,0	51,4
	Biaya total (TC = TFC + TVC)	2.625.000		100,0

Sumber: Data Primer (Diolah), 2026

Berdasarkan Tabel 2, biaya total usahatani ubi jalar adalah Rp2.625.000 per petani per panen, terdiri atas biaya tetap Rp1.275.000 (48,6%) dan biaya variabel Rp1.350.000 (51,4%), sehingga biaya variabel hanya sedikit melampaui biaya tetap. Dua komponen terbesar adalah penyusutan gerobak dorong dan biaya konsumsi, masing-masing Rp850.000 atau 32,4% dari biaya total, disusul biaya transportasi pemasaran Rp500.000 (19,0%).

Seluruh biaya tetap berasal dari penyusutan peralatan. Petani di Kampung Abusa masih bekerja dengan alat tradisional berupa sekop, parang, linggis, dan gerobak dorong, yang harganya relatif lebih tinggi daripada di daerah lain. Pada biaya variabel, pengolahan lahan hanya menimbulkan biaya konsumsi. Petani tidak membayar upah tenaga kerja atau sewa lahan karena lahannya milik sendiri dan dikerjakan bersama secara gotong royong, tradisi budaya di Kampung Abusa. Karena itu, pengeluaran yang muncul hanya berupa konsumsi, seperti makanan, kopi, gula, rokok, dan pinang, yang dapat dianggap sebagai pengganti upah tenaga kerja.

Biaya transportasi pemasaran Rp500.000 dipakai untuk menyewa mobil pergi-pulang dari Kampung Abusa ke Pasar Potikelek di Kota Wamena. Biaya ini tergolong besar karena mobil hanya disewa untuk satu hari. Untuk meringankannya, biasanya 2–3 petani menyewa satu mobil bersama dan membagi ongkosnya. Penelitian pemasaran cabai rawit lokal di Wamena menemukan bahwa saluran pemasaran yang lebih panjang memperkecil bagian harga yang diterima petani, sedangkan penjualan langsung dari petani ke konsumen lebih efektif (Rumbiak & Tutuheru, 2024). Terbatasnya infrastruktur transportasi dan jaringan distribusi juga dilaporkan menjadi penghambat pemasaran pangan lokal di Wamena (Berliana et al., 2026).

Penelitian ini hanya menghitung biaya yang benar-benar dibayarkan petani. Tenaga kerja gotong royong, tenaga kerja keluarga, dan lahan milik sendiri tidak dinilai sebagai biaya (biaya diperhitungkan). Bila komponen itu dihitung dengan upah dan sewa lahan yang berlaku, biaya total akan naik sehingga pendapatan dan R/C ratio menjadi lebih rendah (Soekartawi, 1995; Suratiyah, 2015).

2. Produksi dan Penerimaan Usahatani Ubi Jalar

Penerimaan usahatani merupakan hasil kali jumlah produksi dan harga jual. Produksi dan harga jual ubi jalar petani disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Produksi dan Penerimaan Usahatani Ubi Jalar per Petani per Panen di Kampung Abusa, Distrik Kurulu

No	Uraian	Jumlah Produksi (kg)	Harga (Rp/tumpuk)	Penerimaan (Rp)
1	Ubi jalar	250	25.000	6.250.000

Sumber: Data Primer (Diolah), 2026

Menurut Tabel 3, produksi ubi jalar rata-rata petani di Kampung Abusa adalah 250 kg per panen dengan harga jual Rp25.000 per tumpuk, sehingga penerimaan mencapai Rp6.250.000. Petani biasanya tidak menjual per kilogram melainkan per tumpuk, dan satu tumpuk umumnya berisi 7–10 umbi. Penjualan per tumpuk juga dilaporkan terjadi di Kabupaten Jayawijaya dengan harga berkisar Rp10.000–Rp50.000 per tumpuk (Yusiana, 2018).

3. Pendapatan Usahatani Ubi Jalar

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan dalam satu periode. Pendapatan usahatani ubi jalar di Kampung Abusa tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Ubi Jalar per Petani per Panen di Kampung Abusa, Distrik Kurulu

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total penerimaan (TR)	6.250.000
2	Total biaya (TC)	2.625.000
	Pendapatan ($I = TR - TC$)	3.625.000

Sumber: Data Primer (Diolah), 2026

Berdasarkan Tabel 4, petani di Kampung Abusa memperoleh pendapatan Rp3.625.000 per panen, yaitu 58% dari penerimaan, sementara biaya menyerap 42% dari penerimaan. Pendapatan yang positif berarti usahatani ubi jalar menguntungkan petani. Pendapatan ini dinilai cukup untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi belum mampu menutup biaya pendidikan anak. Oleh karena itu, petani di Kampung Abusa juga menanam sayuran lain untuk menambah penghasilan.

4. Kelayakan Usahatani Ubi Jalar

Kelayakan usahatani diukur dengan *R/C ratio*, yakni rasio penerimaan total terhadap biaya total, dan dilengkapi dengan BEP serta *margin of safety*. Hasil perhitungannya tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator Kelayakan Usahatani Ubi Jalar per Petani per Panen di Kampung Abusa, Distrik Kurulu

Indikator	Nilai
R/C ratio	2,38
BEP produksi	105
BEP harga (Rp)	10.500
Margin of safety (%)	58,0

Sumber: Data Primer (Diolah), 2026. Satuan BEP Mengikuti Satuan Produksi Dan Harga Pada Tabel 3.

R/C ratio sebesar 2,38 berada di atas 1, sehingga usahatani ubi jalar di Kampung Abusa layak dan menguntungkan. Titik impas dicapai pada produksi 105, atau 42% dari produksi aktual, dan pada harga Rp10.500, atau 42% dari harga aktual. *Margin of safety* 58% berarti usahatani tetap menguntungkan selama penurunan produksi atau harga tidak melebihi 58% dari kondisi sekarang, dengan faktor lain dianggap tetap.

Hasil Habib dan Risnawati (2017) di Kabupaten Asahan, yaitu 2,35, serta hasil Andana et al. (2021) di Merauke, yaitu 1,96–2,50, tidak jauh berbeda dari *R/C ratio* penelitian ini. Angka di Kota Padang jauh lebih kecil, yakni 1,39 (Leovita et al., 2023), karena tenaga kerja dalam keluarga dihitung dan menjadi komponen biaya terbesar. Kesimpulan bahwa usahatani ubi jalar menguntungkan juga dikemukakan Wulandari dan Naully (2022) untuk Kabupaten Kuningan, dengan *R/C ratio* lebih dari 1. Faktor utama yang membuat rasio di Abusa tinggi ialah minimnya pengeluaran tunai: petani tidak membayar upah karena bekerja bergotong royong, tidak menyewa lahan karena menggarap lahan sendiri, dan tidak membeli pupuk.

5. Kearifan Lokal dan Implikasinya bagi Kemandirian Pangan

Gotong royong dan lahan milik sendiri menjaga agar uang tunai yang keluar dari kantong petani tetap kecil, sehingga usahatani ubi jalar masih menguntungkan meski alat yang digunakan sederhana. Tulak et al. (2021) melaporkan bahwa kearifan lokal, termasuk gotong royong dalam mengelola lahan, dapat menjaga keberlanjutan dan ketahanan pangan di tingkat lokal. Usahatani dengan keuntungan positif dan biaya tunai rendah seperti ini membantu rumah tangga petani terus memproduksi pangan lokal, dan sejalan dengan pemaknaan kemandirian pangan dalam UU Nomor 18 Tahun 2012 yang mengedepankan

kearifan lokal. Namun, konsumsi rumah tangga dan ketersediaan pangan tidak diukur dalam penelitian ini, karena itu kaitannya dengan kemandirian pangan hanya berupa implikasi yang masih perlu diuji lebih jauh.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan tujuan penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut. 1) Biaya total usahatani ubi jalar adalah Rp 2.625.000 per petani per panen, yang terdiri atas biaya tetap Rp 1.275.000 (48,6%) dan biaya variabel Rp 1.350.000 (51,4%); komponen terbesarnya adalah penyusutan gerobak dorong dan konsumsi gotong royong. 2) Penerimaan mencapai Rp 6.250.000 dan pendapatan Rp 3.625.000 per petani per panen. 3) Usahatani ubi jalar di Kampung Abusa layak diusahakan dengan *R/C ratio* 2,38 (di atas 1). Titik impas dicapai pada 42% dari produksi dan harga aktual, dengan *margin of safety* 58%.

Bagi petani di Kampung Abusa: perlu mempelajari teknologi budidaya dan pengolahan pascapanen sehingga ubi jalar dapat didiversifikasi menjadi produk olahan bernilai tambah dan pendapatan meningkat. Bagi pemerintah daerah: menyediakan peralatan pertanian yang sesuai dan terjangkau beserta pelatihan penggunaannya melalui mitra atau penyuluh pertanian, serta memperhatikan akses transportasi untuk memasarkan hasil panen ke pasar Wamena. Bagi peneliti berikutnya: memasukkan tenaga kerja gotong royong dan lahan sebagai biaya diperhitungkan, menambahkan variabel kemandirian pangan (konsumsi dan ketersediaan pangan rumah tangga), dan mengonversi hasil ke satuan per hektare agar dapat dibandingkan dengan penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andana, G., Widiastuti, M. M., & Untari, U. (2021). Analisis kelayakan usaha tani ubi jalar (studi kasus di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Merauke). *Musamus Journal of Agribusiness*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v4i01.4180>
- Berliana, M., Inrianti, I., & Tuhuteru, S. (2023). Karakteristik petani ubi jalar (Hifere) di Kampung Wiama Distrik Asolokobal Kabupaten Jayawijaya Provinsi Papua Pegunungan Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7411–7416.
- Berliana, M., Inrianti, I., Sihombing, S. D. A. S., & Pumoko, P. (2026). Optimalisasi strategi agribisnis pangan lokal di Wamena: Pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 12(1), 712–720.
- Darwis, K. (2017). *Ilmu usahatani: Teori dan penerapan*. Inti Mediatama.
- Habib, A., & Risnawati, R. (2017). Analisis pendapatan dan strategi pengembangan tanaman ubi jalar sebagai pendukung program diversifikasi pangan di Sumatera Utara. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(1), 39–48.
- Heatubun, J. J., Widyantari, I. N., & Ginting, N. M. (2023). Analisis kelayakan usaha tani ubi jalar varietas cakar di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 5(2), 67–73.
- Inrianti, I., Berliana, M., Pumuko, P., Mosip, E., Tumanggor, R., & Tuhuteru, S. (2023). Inovasi pengolahan ubi jalar dengan pembuatan kue Tarajju dalam program pemberdayaan masyarakat Desa Honai Lama II Kecamatan Wamena Kota. *Jurnal Pelayanan Hubungan Masyarakat*, 1(2), 170–175.
- Kantor Kampung Abusa. (2024). *Data petani ubi jalar Kampung Abusa*
- Karuniawan, A., Wicaksono, A. A., Ustari, D., & Maulana, H. (2020). *Pemuliaan dan budidaya ubi jalar madu*. Deepublish.
- Leovita, A., Sintya, S. Z., & Fauzi, D. (2023). Analisis pendapatan usahatani ubi jalar di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Sigmatagri*, 3(1), 41–48.

- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3).
- Mahanani, A. U., Paling, S., Kogoya, G. N., & Kogoya, K. (2023). Youth empowerment of St. Stefanus Holima (OMK) Catholic Church through the processing and packaging of sweet potato chips. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 4724–4730.
- Mbinu, M. G., Gunawan, C. I., & Santoso, T. B. (2024). Strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis komoditas pisang kepok studi kasus Desa Nggilat Kecamatan Macang Pacar, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi NTT. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 7(1), 30–41.
- Mongabay Indonesia. (2023, 28 Maret). *Hipere, tanaman yang selalu di hati masyarakat Pegunungan Tengah Papua*. <https://www.mongabay.co.id/2023/03/28/hipere-tanaman-yang-selalu-di-hati-masyarakat-pegunungan-tengah-papua/>
- Pemerintah Provinsi Papua. (2007, 17 Maret). *Ubi jalar produksi terbesar Papua*. <https://papua.go.id/view-detail-berita-1221/index.html>
- Rumbiak, R. E. Y., & Tutuheru, S. (2024). Analisis saluran dan margin pemasaran cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) lokal Wamena di Kabupaten Jayawijaya. *AGRICOLA*, 14(2), 64–73.
- Soekartawi. (1995). *Analisis usahatani*. UI Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development*. Pearson.
- Tulak, A., Inrianti, Nurdin, M., & Maulidiyah. (2021). *Agribisnis cabai rawit: Usaha tani cabai rawit organik pada dataran tinggi Pegunungan Tengah Papua Jayawijaya*. Qiara Media.
- Wulandari, A., & Naully, D. (2022). Analisis pendapatan usahatani ubi jalar di Desa Pakembangan Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Agrica*, 15(2), 100–111. <https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.5531>
- Yusiana, E. (2018). Pembuatan keripik ubi aneka rasa oleh Kelompok Wanita Tani Harapan Baru di Distrik Walelagama, Jayawijaya, Papua. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 92–97.